

PERSEKUTUAN SEBAGAI REFLEKSI INKARNASI

Lotnatigor Sihombing

Pendahuluan

Salah satu sifat dan hakikat gereja adalah persekutuan. Terwujudnya persekutuan sebenarnya adalah hasil karya besar rekonsiliasi Kristus. Perwujudan persekutuan sebenarnya tidak secara otomatis dan juga tidak secara alami, melainkan secara teologis. Dalam pengertian bahwa perwujudan persekutuan gereja adalah karya Allah dan firman-Nya. Sejak awal, gereja tidak didirikan di atas homogenitas melainkan di atas heterogenitas. Kepelbagaian latar belakang ras dan kebudayaan sebagai *kosok bali* dengan yang terjadi di Babel dalam Kejadian 11:1-9. Roh Kuduslah yang menyatukan kembali manusia yang terserak.

Dalam doa Tuhan Yesus yang dicatat dalam Yohanes 17, Tuhan menginginkan supaya jemaat-Nya bersatu. Karena itu dalam paparan yang diberi judul *Persekutuan Sebagai Refleksi Inkarnasi* ini ada tiga pokok pikiran yang hendak disajikan, yaitu:

1. Inkarnasi
2. Gereja, dan
3. Refleksi

I. Inkarnasi

Ketika mempelajari sejarah Kerajaan Allah, sejarah keselamatan dengan pewujudannya dalam sejarah dunia ini, maka καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο,

“dan Firman itu telah pernah menjadi daging” (terjemahan bebas Yohanes 1:14), harus menjadi titik berangkat, titik pusat dan orientasi pemahaman.

Banyak alasan teologis yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan mengapa Firman yang telah pernah menjadi daging itu harus menjadi titik berangkat pemahaman persekutuan gereja. Di dalam bahasa Ibrani kata *b'resit* dan kata Yunani *en arkhe* adalah awal dari segala sesuatu. Sehingga inkarnasi menjadi pusat, isi dan sentral yang pemenuhannya adalah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Bahkan orientasi kepada *consummation* eskatologis juga berpusat pada kedatangan Anak Manusia (ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου).

Inkarnasi yang berasal dari kata *in carne* yang arti hurufiahnya adalah masuk ke dalam daging,¹ telah menjadi istilah baku dalam tradisi berteologia. Kendatipun istilah tersebut tidak tersurat di dalam Alkitab, istilah tersebut telah tersirat sejak Allah (*unlimited God*) menciptakan alam semesta dan manusia (*limited creature*). Pada dasarnya inkarnasi adalah Allah yang mempunyai supremasi (Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Tahu, dll.) telah berkomunikasi dengan manusia yang terbatas.

Di dalam buku *Christian Words*, Nigel Turner menulis tentang inkarnasi sebagai *in process of self communication*.² Logos atau Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah³ yang mempunyai supremasi, yang tidak diciptakan karena Ia adalah Pencipta, telah menjadi manusia (ciptaan).

Perjanjian Baru memberikan begitu banyak bukti bahwa inkarnasi merupakan realitas sejarah dan bukti bahwa Allah bekerja di dalam sejarah. Misalnya sebagaimana tersurat di dalam Lukas 2:52, Tuhan Yesus dikatakan bertumbuh secara manusiawi. Dia disebut juga Anak Daud (Mat. 1:6, Luk. 2:4, 3:31, dll.). Dia sendiri menyebut diri-Nya Anak Manusia atau Manusia

¹R. L. Reymond, "Incarnation," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 555-556.

²Nigel Turner, *Christian Words* (Edinburg: T&T Clarck, 1980), 495.

³Bnd. Yohanes 1:1-14.

(Yoh. 8:36, 48; Mat. 16:13, dll.) dan masih banyak lagi catatan yang menjadi indikator kemanusiaan inkarnasi *Logos*.⁴

Paulus secara khusus di dalam Filipi 2:7 mengemukakan penghampaan diri (*kenosis*) Kristus, yang juga dinyatakan dalam bentuk lain di 2 Korintus 8:9 (meskipun kaya telah menjadi miskin). Rasul Paulus bukan hanya menyampaikan pemahaman kognitif dogmatis, namun juga teladan konkret dalam pelayanan, dengan mengidentifikasikan diri dengan orang yang dilayani (bandingkan juga dengan 1 Kor. 9:19, 20). Dengan perkataan lain ini adalah **identifikasi sebagai refleksi inkarnasi** (*kenosis*). Ini adalah syarat persekutuan. Kita tidak mungkin dapat bersekutu dengan orang yang berbeda latar belakang sosial, etnis, pendidikan dan sejumlah perbedaan lainnya dengan kita. Semakin banyak perbedaan, secara natur semakin sulit orang bertemu. Sebaliknya, semakin banyak kesamaan dan kecocokan maka semakin mudah orang bertemu, bersama-sama dan bersahabat.

Dalam sejarah doktrin kekristenan, usaha Gereja untuk membuat rumusan konfesi memang tidak berjalan mulus.⁵ Tetapi ini tidak berarti bahwa "ada kekeliruan dalam pernyataan," melainkan hal ini mengindikasikan bahwa doktrin bukanlah sesuatu yang siap disantap. Manusia yang berbeda menafsirkan Yesus yang sama, bagaimana pun pasti mempunyai konsekuensi perbedaan. Dalam Pengakuan Iman Rasuli yang kita warisi sampai hari ini, 12 pokok dari 75 % isi Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan Kristologis. Sejauh itulah Gereja telah berupaya menginterpretasi dan merumuskannya dalam bentuk konfesi.

Anak Allah telah menjadi manusia sejati, kendatipun Ia tetap (kekal) Allah. Tuhan Yesus adalah Penebus, Penyelamat, Guru, Raja, Imam, Nabi, dan masih banyak lagi gelar Mesianis yang layak Dia sandang. Namun dalam konteks paparan ini kita melihat bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah εἰκὼν τοῦ θεοῦ (gambar Allah) dan μορφή θεοῦ (keserupaan Allah, bandingkan dengan 2 Kor. 3:16-4:6; Kol. 1:15 dan seterusnya). Dampak konkret bagi orang percaya adalah seperti yang tercatat dalam Roma 8:29, 2 Korintus

⁴Bnd. *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair Ferguson, et.al. (Illinois: Inter Varsity Press, 1988), 333-334.

⁵Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrine* (Michigan: Baker Book House, 1983), 101-123. Bnd dengan buku-buku Sejarah Gereja Umum lainnya.

3:18, Kolose 3:9, Filipi 3:21, Efesus 4:24, Galatia 4:19, Roma 12:2 dan ayat-ayat yang lain. Semua ini menunjukkan bahwa keserupaan dengan Kristus adalah warisan yang diberikan kepada jemaat (*ekklesia*) dan umat (*laos*) Allah.⁶

Dalam konsep pemikiran inkarnasi ini kita mengkaji dan mengantisipasi segala perkembangan dan dampak konkretnya dalam kehidupan orang Kristen. Karena itu secara sepintas kita akan memperhatikan konsep alkitabiah tentang Gereja.

II. Gereja

Jika kita berbicara tentang Gereja, diakui atau tidak, kita mempunyai asosiasi atau imaji tentang suatu institusi gerejawi, organisasi, liturgi, teologia dengan *main line* Calvinis, Lutheran, Baptis dan sebagainya.⁷

Memang lumrah atau wajar jika suatu istilah mengalami perkembangan arti (konotasi), namun kedinamisan konotasi tidak boleh menyeleweng dari esensi. Demikian juga dengan Gereja yang telah menempuh perjalanan sejarah selama dua puluh satu abad. Kendatipun secara "historis" (dalam arti sesudah Kristus) dimulai sejak hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), namun tidak berarti bahwa aset Gereja Perjanjian Baru lepas dari Perjanjian Lama. Secara sepintas kita akan perhatikan bahwa Perjanjian Lama juga sudah menanamkan pengertian Gereja secara implisit.

Di dalam Perjanjian Lama⁸ kita mengenal istilah *qahal* dan *edhah*, sedangkan di dalam Perjanjian Baru kita mengenal istilah *ekklesia* dan *laos*. *Qahal* dan *eklesia* biasanya diterjemahkan menjadi jemaat. Sedangkan *edhah* dan *laos* diterjemahkan menjadi umat. Tuhan memilih umat-Nya

⁶Buku menarik yang mengkaji masalah Anak Manusia adalah dari Kim Seyoon, *The Son of Man as the Son of God* (Tubingen: J.C.B. Mohr, 1983) dan buku yang lain dengan pengarang yang sama adalah *The Origin of Paul's Gospel* (Tubingen: J.C.B. Mohr, 1981).

⁷Bandingkan Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia I-3, 1997), 6.

⁸Bnd. Edmund P. Clowney, *The Church* (Leicester: Inter Varsity Press, 1995), 30.

berdasarkan inisiatif-Nya sendiri. Ini merupakan manifestasi anugerah-Nya, namun juga manifestasi kedaulatan-Nya dalam memilih.

Di dalam Perjanjian Lama, ciri-ciri jemaat Allah adalah:

1. Mendengar hukum (Ul. 4:10; 9:10; 18:16, dst.).
2. Mempunyai pertahanan bersama (Est. 8:11; 9:2, 15-16, 18), dapat berperang (Yos. 22:12; Hak. 20:1).
3. Berdiri di hadapan Allah (Ul. 4:10; 1Raj. 12:21) yang dikuduskan, diurapi, dan mendengar firman Allah.
4. Memberikan persembahan domba Paskah (Kel. 12).
5. Menerima perjanjian Allah (Kel. 33-35).
6. KepadaNya Allah memberikan penebusan dan menerima kurban penebusan karena Allah (Im. 4:16).
7. Mendapat sebutan sebagai bangsa yang kudus dan memuliakan Allah (Kel. 19:6; Hos. 2:23; Mzm. 2:23; 22:22 bandingkan dengan Ibr. 2:9, 10).⁹

Israel mendapat sebutan umat Allah dan jemaat Allah karena mereka dipilih dan dikuduskan oleh Allah. Hubungan Allah dengan umat-Nya sedemikian intim, sehingga banyak gambaran di dalam Perjanjian Lama yang mengungkapkan bagaimana intimnya hubungan tersebut. Misalnya hubungan Bapa-anak, hubungan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, perjanjian antara pihak superior dan inferior, gembala-domba, raja-rakyat, tuan-hamba dan sebagainya.

Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara YHWH dengan umat-Nya adalah sedemikian eratnyanya. Ini menunjukkan bahwa pemulihan relasi, rekonsiliasi dan persekutuan dengan Allah bukan teori melainkan realitas. Pemilihan-Nya untuk rencana keselamatan di muka bumi adalah realitas di dalam sejarah. YHWH Yang Maha Tinggi bersedia dan telah turun untuk bersekutu dengan umat-Nya di bumi.

Pengertian dasar Gereja menurut Perjanjian Lama dapat juga dilihat dari sikap dan relasi Tuhan Yesus dengan Israel. Tuhan Yesus datang ke

⁹William Childs Robinson, "Church," dalam *Baker's Dictionary of Theology*, ed. Everett Harisson (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 123.

dunia sebagai orang Yahudi, kepada orang Yahudi dan menerima otoritas Perjanjian Lama. Ia menghadiri upacara-upacara dalam Bait Allah dan juga ibadah di sinagoge-sinagoge, serta hidup sebagai orang Yahudi dalam kultur Yahudi.

Konsep tentang orang percaya sebagai "Israel yang benar" hanya dapat dimengerti dari latar belakang Perjanjian Lama. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ada kontinuitas Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru.

Dalam LXX (*Septuaginta*) "jemaat" diterjemahkan sebagai *ekklesia*. Suatu istilah yang sudah umum dalam konteks Yunani yaitu *sidang parlemen* atau *sidang rakyat*, yang biasanya diadakan di Athena pada hari-hari besar, dan dihadiri oleh para wakil rakyat dan penduduk segenap negeri.¹⁰

Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyatakan pengertian jemaat adalah *ekklesia*, misalnya dalam Matius 16:18; 18:17. Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia memang bukan untuk membawa istilah-istilah baru, melainkan untuk menyelamatkan manusia berdosa. Istilah-istilah yang sudah ada, yang sudah dikenal, dipakai dengan pengertian dan isi yang baru. Pengakuan Petrus di dalam Matius 16:16 yang menjadi dasar didirikannya *ekklesia* di muka bumi ini adalah berdasarkan pernyataan Allah.¹¹

Dalam gereja yang mula-mula, menurut komentar I. Howard Marshall, Lukaslah yang pertama kali memakai istilah *ekklesia* untuk Gereja dalam Kisah Para Rasul 5:11 untuk menyatakan kumpulan orang Kristen. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa identitas Gereja, bukan lagi sebagai pendukung "tata cara ibadah" sinagoge melainkan sebagai orang-orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.¹²

Selain itu Alkitab juga memberikan begitu banyak pengajaran tentang sifat dan relasi gereja dengan Kristus, baik secara eksplisit maupun secara implisit dengan tiga aspek manifestasi gereja yaitu **marturia** (kesaksian), **koinonia** (persekutuan) dan **diakonia** (pelayanan).

¹⁰Bnd. David Watson, *I Believe in the Church* (Grand Rapids: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 65.

¹¹Bnd. Douglas Bannerman, *The Structure Doctrine of the Church* (Grand Rapids: Baker Book House, 1976), 169.

¹²Bnd. I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentary, The Acts of the Apostles*, (Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 114.

Perlu ditambahkan bahwa istilah *ekklisia* dalam Perjanjian Baru dipakai dengan empat pengertian, yaitu:

1. Menunjuk kepada pengertian gereja secara universal, sebagai persekutuan orang percaya (Ef. 1:22; 3:10, 21; 1 Kor. 10:32; 12:28; Flp 3:6; Kol. 1:58, dll.)
2. Pengertian gereja lokal, sebagai jemaat di Kenkrea, Korintus, Laodikia, dll.
3. Dalam arti sebagai jemaat di beberapa tempat, dalam persekutuan, dalam ibadat bersama (1 Kor. 11:18; 14:19, 23)
4. Dipakai untuk menunjuk tempat ibadat atau rumah yang biasa dipakai untuk berkumpul oleh sekelompok kecil jemaat sebagai *ekklisia domestis* (Rom. 16:5).¹³

Ditinjau dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, nyata bahwa umat Allah adalah suatu persekutuan orang-orang yang telah diangkat dari kondisi berdosa, tidak mengenal Allah, seteru Allah (*ἐχθρός*), yang kemudian dimasukkan ke dalam persekutuan dengan Allah berdasarkan anugerah-Nya yang digenapi di dalam dan melalui pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus.

Jika mempelajari secara saksama karya Kristus (*atonement*) dan aplikasi *atonement* yang dikerjakan oleh Roh Kudus maka kita semakin mengerti hakikat gereja sebagai manifestasi karya penebusan Kristus. Karena itu gereja juga disebut Tubuh Kristus. Bagi Paulus persekutuan dengan Kristus (*union with Christ*) bukanlah mitos melainkan fakta nyata. Di dalam 1 Korintus 12; 13; 14; Roma 12 dan Efesus 4 Paulus menunjukkan bagaimana Tubuh Kristus dalam hakikatnya adalah *kesatuan di dalam kepelbagaian* atau *kepelbagaian di dalam kesatuan* (*diversity within unity*). Demikian juga jika kita memperhatikan gereja yang mula-mula dapat dikategorikan dengan *Palestinian Judaism Christianity, Hellenistic Judaism Christianity, Hellenistic Gentile Christianity*.¹⁴ Berbeda tentunya bermasalah namun kita dapat membaca penyelesaian-penyelesaian seperti yang tersurat di dalam Kisah Para Rasul 6 dan 15. Masalah *ketidakadilan distributif* yang

¹³Bnd. Watson, *I Believe in the Church...*, 66.

¹⁴Bandingkan dan perhatikan Reginald Fuller, *The Foundations of New Testament Christology* (New York: Charles Scribner's Sons, 1965), 16.

dilatarbelakangi oleh sentimen sosial atau *dendam kolektif* antaretnis dapat diselesaikan dengan memilih diaken dan pembagian tugas. Demikian juga ketika terjadi ketidaksamaan interpretasi teologis yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda dapat diselesaikan di dalam sidang di Yerusalem. Ada masalah namun dapat diselesaikan. Inilah wujud persekutuan. Inilah manifestasi gereja.

Firman Tuhan mengajarkan *unitas* (kesatuan / keesaan), bukan *uniformitas* (keseragaman). Memang harus diakui bahwa *uniformitas* (keseragaman) memudahkan komando, instruksi, administrasi, dan organisasi. Namun *uniformitas* tidak menjamin implementasi yang sama, sehingga dapat terjadi “distorsi komunikasi.”

Yang harus dipelihara adalah *unitas*, dengan tetap mengakui dan mengembangkan kepelbagaian karunia dan juga menerima serta mengakui dengan tulus dan jujur kepelbagaian latar belakang. Justru dengan memperhatikan kaidah kesamaan (dalam pengertian keesaan), serta kemampuan untuk berbeda, kita dituntut untuk menunjukkan solidaritas; sehingga terwujudlah pengalaman “kesatuan dalam kepelbagaian.” Untuk itu integritas setiap anggota dituntut di sini. Keadilan dan kebenaran bukanlah $15:3 = 5$. Secara matematis atau aritmetis memang demikian, namun pembagian berdasar *iustitia distributiva*¹⁵ tidaklah demikian. Sebab jika ada 15 meter kain dibagi untuk 3 orang, harus dibagi berdasar proporsi bukan kesamaan hakikat. Pembagian tersebut dilihat dalam konteks *diversitas*.

Paulus telah menguraikan pengertian gereja (persekutuan orang percaya) berdasarkan apa yang Tuhan buat bagi umat-Nya. UraianNya tentang gereja secara teologis bukan hanya melihat masa kini (*aspek waktu*), bukan pula melihat kepada diri sendiri (*aspek relasi*), atau hanya melihat kepentingan manusia dalam sektor tertentu melainkan melihat kepentingan manusia dalam semua aspeknya.

¹⁵*Iustitia Distributiva* atau keadilan yang membagi adalah pembagian berdasarkan proporsi. Misalnya, gaji seorang gubernur tidak sama dengan gaji seorang camat, meskipun sama-sama manusia. Sebab yang membedakan adalah proporsinya. Seberapa tanggung jawab seseorang, seberapa juga haknya. Oleh karena itu “sama rasa sama rata” adalah wujud ketidakadilan sosial distributif.

Karena karya Kristus mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka orang percaya juga harus mampu melihat dan memproporsikan kepelbagaian aspek-aspek. Salah satu tanda kedewasaan adalah *mampu berbeda* walaupun *tidak harus seragam*. Konteks budaya Indonesia sebenarnya sudah menjadi pengalaman sosial, dengan Bhineka Tunggal Ika.

Gereja adalah representasi Allah di dunia ini, oleh karena itu wujud umat yang telah memperoleh pembaharuan relasi dengan Allah, memperoleh pendamaian, pengudusan Allah harus mejadi pengalaman konkret sehari-hari. Kehidupan antarorang Kristen secara pribadi dan kolektif dalam wujud pelbagai institusi Kristen harus membuktikan bahwa orang Kristen adalah bahagian dari kebersamaan di dalam Kristus. Dengan demikian dunia akan melihat bahwa kita adalah murid-murid-Nya, karena kasih sudah menjadi konkret. *Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi* (Yohanes 13:35).

III. Refleksi

Sekarang ini di Direktorat Jendral Bimas (Kristen) Protestan, Departemen Agama Republik Indonesia, tercatat sekitar 265 gereja dan lembaga gereja. Sekolah Tinggi Teologia ada 207 dan terdiri dari 202 sekolah swasta dan 5 sekolah negeri. Jumlah ini cukup banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen, yang menurut statistik di Depag RI ada sebanyak 6,2% dari keseluruhan penduduk Indonesia.¹⁶ Dari sekian banyak organisasi gereja ini, harus diakui dengan jujur ada sejumlah organisasi yang sebenarnya berasal dari organisasi yang sudah ada sebelumnya, yang muncul karena perpecahan atau alasan-alasan yang lain. Bagaimanapun kita mewarisi kepelbagaian, yang tidak banyak berbeda dengan jemaat yang mula-mula di dalam Kisah Para Rasul. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika jiwa keragaman itu membias dan merefleksi dalam setiap sendi kehidupan bergereja di Indonesia. Corak keragaman di tanah air sudah tentu bagaimanapun mewarnai perjalanan sejarah gereja-gereja Indonesia. Karena itu keragaman (etnis, dogma, organisasi, kharisma,

¹⁶Sumber Depag RI tahun 1994.

dll.) bukan dijadikan kambing hitam untuk saling membedakan. Apalagi dalam menghadapi tantangan ke depan, keesaan tetap menjadi tuntutan yang baku bagi gereja.

Persekutuan atau kesatuan roh adalah merupakan wujud atau manifestasi karya Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Allah telah datang ke tengah-tengah konteks manusiawi, yang digenapi dalam inkarnasi-Nya. Sehingga diharapkan gereja sekarang dapat menjadi seperti jemaat mula-mula yang meskipun berbeda, namun mampu hidup bersama (bukan hanya sama-sama hidup) dan juga mampu bekerja sama (bukan hanya sama-sama kerja). Memang lebih mudah sama-sama hidup dan sama-sama kerja daripada hidup bersama dan bekerja sama. Tetapi inilah tantangan bagi gereja sekarang. Persekutuan harus dapat mewujudkan di dalam setiap aspek kehidupan, sebagai bukti kehadiran Allah di dalam persekutuan. Untuk itu tiap-tiap anggota gereja, pemimpin gereja, dan hamba-hambanya dituntut untuk berintegritas dalam hal ini. Kerinduan kita semua adalah untuk mewariskan bentuk *integrated community*.

Persekutuan bukan hanya membutuhkan kajian teologis, namun persekutuan adalah wujud praktis dan konkret sebagai bukti nyata karya Kristus dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat umat Allah. Persekutuan Kristen pada masa kini dan di sini haruslah sebagai miniatur dari *The Great World Society* yang konsumasinya pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Perbedaan-perbedaan yang ada di antara kita akan semakin hari semakin kompleks, seiring dengan laju perkembangan jaman. Perbedaan-perbedaan dalam kepentingan, institusi, selera cara beribadah, selera musik dan sejumlah perbedaan lain akhirnya akan menjauhkan orang Kristen satu dengan yang lain antar pribadi, kelompok bahkan mungkin juga antar anggota keluarga sekalipun. Akhirnya persekutuan hanya tinggal menjadi bahan seminar, tidak menjadi kenyataan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Padahal persekutuan adalah refleksi inkarnasi.